

**REPRESENTASI IDEOLOGI DALAM  
DRAF PRESENTASI *SUBETE WA SEIJI, SUBETE WA SHŪKYŌ* OLEH HASSAN KO NAKATA  
(Kajian Analisis Wacana Kritis)**

**Hafizh Hafrildo**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya  
[fizu.rudo@gmail.com](mailto:fizu.rudo@gmail.com)

**Prof. Dr. Djodjok Soepardjo, M.Litt.**

Dosen Pembimbing Skripsi dan Jurnal  
[dsoepardjo@gmail.com](mailto:dsoepardjo@gmail.com)

**Abstrak**

Bahasa sebagai alat komunikasi pada praktiknya dalam kehidupan sosial tidak pernah bersifat netral. Bahasa sebagai penyalur ide-ide dari penggunanya terkadang digunakan untuk memengaruhi orang lain yang menjadi lawan tutur. Ide-ide yang berpotensi memengaruhi orang lain tersebut seakan tersembunyi di balik bahasa yang digunakan penutur sebagai wacana, baik secara verbal maupun non-verbal. Itulah yang disebut sebagai indikasi ideologi wacana. Indikasi wacana ideologi tersebut juga terdapat dalam sebuah draf presentasi yang berjudul *Subete wa Seiji, Subete wa Shuukyō* yang disusun oleh Hassan Ko Nakata. Sebuah ideologi perlawanan yang tersembunyi di balik keilmiahan draf presentasi tersebut berpotensi untuk mengubah tatanan global, baik pada level situasional, institusional dan sosiokultural (kemasyarakatan). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana representasi ideologi pada (1) struktur teks, (2) praktik kewacanaan, dan (3) praktik sosiokultural dalam draf presentasi *Subete wa Seiji, Subete wa Shuukyō* tulisan Hassan Ko Nakata.

Adapun penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian ini adalah draf presentasi *Subete wa Seiji, Subete wa Shuukyō* tulisan Hassan Ko Nakata. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik dokumentasi berdasarkan pendekatan analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Kemudian, teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis tiga dimensi Fairclough: (1) analisis struktur teks, yaitu dengan tahapan deskripsi yang menekankan pada aspek-aspek formal (nilai eksperensial, nilai relasional dan nilai ekspresif), (2) analisis praktik kewacanaan, yaitu dengan tahapan interpretasi yang menekankan pada konteks situasional dan intertekstual pemroduksian teks, dan (3) analisis praktik sosiokultural, yaitu dengan tahapan eksplanasi atau penjelasan yang menekankan pada posisi teks terkait usaha-usaha pada tiga level: situasional, institusional dan sosiokultural (kemasyarakatan).

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa representasi ideologi dalam draf presentasi *Subete wa Seiji, Subete wa Shuukyō* tulisan Hassan Ko Nakata merupakan sebuah ideologi perlawanan terhadap tindakan-tindakan seperti penyebaran wacana-wacana yang berisi kesalah-pahaman tentang Islam, penindasan yang merupakan kolonialisme gaya baru yang bersifat global oleh pihak dominan, dan terhadap sistem tatanan global yang terbentuk dari ideologi rival penulis.

**Kata Kunci:** ideologi, *Subete wa Seiji, Subete wa Shuukyō*, analisis wacana kritis.

**Abstract**

Language as a tool of communication on the practical social life is never neutral. Language as a channel of ideas from its users is sometimes used to influence other people who become opponents of speech. Ideas that have the potential to affect others are hidden behind the language spoken by the speakers, both verbally and non-verbally. That is the indication of ideological discourse. The indication of ideological discourse are also contained in a presentation draft entitled *Subete wa Seiji, Subete wa Shuukyō* composed by Hassan Ko Nakata. An ideology of resistance hidden behind the scientific presentation draft has the potential to change the global order, both at the situational, institutional and sociocultural levels. This study aims to reveal how the representation of ideology in (1) the structure of the text, (2) the practice of discourse, and (3) sociocultural practices in the presentation draft of *Subete wa Seiji, Subete wa Shuukyō* written by Hassan Ko Nakata.

The research is a descriptive research with qualitative approach. The subject of this research is the presentation draft *Subete wa Seiji, Subete wa Shuukyō* by Hassan Ko Nakata. This research used a documentation technique based on the critical discourse analysis approach model by Norman Fairclough to collect the datas. Then, the data analysis technique of this study used Fairclough three-dimensional analysis: (1) the structure analysis of the text, by the description stages which emphasize the formal aspects

(experimental value, relational value and expressive value), (2) analysis of the discourse practice, with stages of interpretation that emphasize the situational context and the intertextual production of texts, and (3) analysis of sociocultural practice, with explanatory stages or explanations that emphasize the position of the text related to efforts at three levels: situational, institutional and sociocultural (societal).

The results show that the representation of ideology in the presentation draft of *Subete wa Seiji*, *Subete wa Shuukyō* written by Hassan Ko Nakata is an ideology of resistance to actions such as the spread of discourses containing misunderstandings about Islam, oppression which is a new style of colonialism global by dominant parties, and against the global order system formed from the rival ideology of the author.

**Keywords:** ideology, *Subete wa Seiji*, *Subete wa Shuukyō*, critical discourse analysis.

## PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi pada praktiknya dalam kehidupan sosial tidak pernah melepaskan peranannya dalam proses penyaluran ide-ide penggunaannya. Kurniawan (1999:221) mengungkapkan bahwa dengan bahasa manusia dapat menyampaikan berbagai berita, pikiran, pengalaman, gagasan, pendapat, perasaan, keinginan, dan lain-lain kepada orang lain. Tidak dapat dipungkiri pula bahwa ideologi juga termasuk di dalamnya. Lebih dari sekadar pikiran atau gagasan, ideologi mempunyai sifat mempengaruhi orang lain. Tidak jarang seorang penutur bahasa menuangkan ideologinya ke dalam sebuah wacana kepada lawan tuturnya, baik secara verbal maupun non-verbal. Wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tertulis (Tarigan, 1987:27).

Ideologi seakan tersembunyi di balik wacana yang dimunculkan, karena ideologi bersifat tersirat. Hal ini disebut dengan indikasi wacana ideologi. Adapun indikasi wacana ideologi terdapat dalam draf presentasi *Subete wa Seiji*, *Subete wa Shūkyō* (Semuanya Politik, Semuanya Agama) yang disusun oleh Hassan Ko Nakata. Dilihat dari judulnya, draf presentasi tersebut memuat tentang politik dan agama. Politik sebagai wacana seolah menjadi bahasan yang berlangsung sepanjang masa atau tidak ada habisnya. Ini dikarenakan pada kenyataannya kehidupan manusia tidak pernah lepas dari politik. Sebenarnya semua persoalan yang dihadapi manusia merupakan masalah politik, tidak ada yang di luar politik, semua isu adalah isu politik. Sama halnya dengan politik, agama juga merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari manusia, karena beragama adalah fitrah manusia. Beragama (mengagungkan/mengkultuskan sesuatu) merupakan salah satu dari naluri manusia, sebagaimana yang dikatakan An-Nabhani (2012:47) bahwa sebenarnya, naluri (*gharâ'iz*) yang ada pada manusia hanya terdiri dari tiga jenis naluri saja, yaitu: (1) naluri mempertahankan diri (*gharîzah al-baqâ*); (2) naluri melestarikan jenis

(*gharîzah an-nau'*); (3) naluri beragama (*gharîzah at-tadayyun*) atau pensakralan (*at-taqdis*).

Merupakan sesuatu yang langka pembahasan mengenai politik dan agama secara bersamaan dalam suatu wacana. Selain itu, dari segi penulisnya yang merupakan orang Jepang yang notabene dikenal sebagai bangsa yang sangat sekuler, tidak begitu peduli soal agama, ini merupakan suatu hal yang menimbulkan tanda tanya besar di benak orang-orang pada umumnya. Mayoritas orang Jepang menganggap bahwa agama itu tidak penting, berbahaya, dan merupakan kebebasan (Ardika, 2009). Jika wacana tersebut hanya dikaji dengan linguistik murni, maka tidak akan bisa menangkap maksud politik dan relasinya dengan agama yang terkandung di dalamnya serta hubungannya dengan penulis. Hal ini dikarenakan menurut Eriyanto (2012:3) dalam studi linguistik formal wacana yang hanya dipandang sebagai unit bahasa yang lebih besar dari kalimat akan dibedah hanya berdasarkan unit kata, frase, ataupun kalimat tanpa melihat keterkaitan di antara unsur-unsur tersebut. Dengan kata lain linguistik formal/murni hanya berkuat dengan dirinya sendiri. Kecenderungan ini menyebabkan linguistik formal/murni tidak mampu mengungkap hakikat bahasa secara sempurna sebagai institusi sosial yang memiliki peran dan fungsi bagi masyarakatnya.

Berkenaan dengan hal tersebut, muncullah **analisis wacana** sebagai reaksi dan juga sebagai alternatif dalam memahami hakikat bahasa. Analisis wacana mengkaji bahasa secara terpadu dan menyeluruh. Menurut Darma (2009:49) pemahaman mendasar analisis wacana adalah wacana tidak dipahami semata-mata sebagai objek studi bahasa. Stubbs (dalam Darma, 2009:15) menegaskan bahwa analisis wacana menekankan kajiannya pada penggunaan bahasa dalam konteks, khususnya dalam penggunaan bahasa antar penutur. Namun, menggunakan analisis wacana saja tidak cukup untuk mengungkap apa yang ada di balik penulisan draf presentasi tersebut, karena *Subete wa Seiji*, *Subete wa Shūkyō* merupakan kajian ilmiah yang menjelaskan tentang “Islam tidak lain adalah politik”, sejarah ideologi “pemisahan politik dan agama”, sejarah hubungan politik dan agama di dunia,

khususnya (Islam, Kristen dan Yahudi), bagaimana dasar/landasan, konsep dan sistem pemerintahannya berikut penerapan hukum-hukumnya, bagaimana perkembangan dan perjalanannya hingga kekuasaan institusi-institusi politik-agama tersebut digantikan oleh kekuasaan nasionalis-sekuler yang memisahkan politik dan agama, juga bagaimana penggabungan agama-agama Timur (termasuk Buddha) ke dalam nasionalis-sekulerisme, yang mana hal-hal tersebut tidaklah lepas dari konteks situasional, intertekstual, institusional dan juga konteks sosiokultural (kemasyarakatan). Maka dari itu, dibutuhkan suatu kajian yang lebih kritis, yaitu **analisis wacana kritis** (AWK).

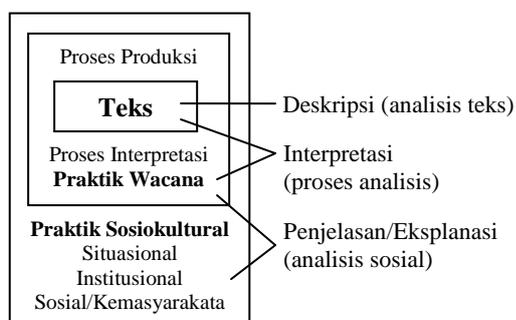
AWK sebenarnya merupakan salah satu dari tiga pandangan mengenai analisis wacana dalam bahasa. Dalam AWK, wacana tidak semata-mata dipahami sebagai studi bahasa, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks bahasa sebagai alat yang digunakan untuk tujuan dan praktik tertentu termasuk praktik ideologi. Adapun tokoh yang terkemuka dalam dunia AWK, yaitu Norman Fairclough dan Teun van Dijk. Model AWK kedua tokoh ini banyak dipakai oleh peneliti-peneliti, khususnya di Indonesia. Mengkaji draf presentasi *Subete wa Seiji, Subete wa Shūkyō* dengan menggunakan teori dan metode AWK Norman Fairclough tentu menempatkan tulisan tersebut sebagai wacana yang merepresentasikan ideologi. Jorgensen dan Louise J. Phillips mengemukakan, pendekatan Fairclough intinya menyatakan bahwa wacana merupakan bentuk penting praktik sosial yang mereproduksi dan mengubah pengetahuan, identitas dan hubungan sosial yang mencakup hubungan kekuasaan dan sekaligus dibentuk oleh struktur dan praktik sosial yang lain. Dengan demikian pendekatan Fairclough menempatkan wacana dalam posisi oposisi, subversi, atau subordinasi yang berlawanan dengan dominasi kelompok atau ideologi yang dominan.

Masih sedikitnya penelitian AWK —yang dikenal sebagai ilmu baru dalam dunia linguistik—, khususnya di lingkup Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Surabaya (Unesa) menggugah peneliti untuk melakukan penelitian ini, yang mana menjadikan ideologi sebagai obyek penelitian. Terhitung sejak tahun 2011 sampai 2014, hanya 7 dari 1213 skripsi yang bertemakan AWK. Terlebih lagi, di jurusan Bahasa dan Sastra Jepang Unesa sendiri masih belum ada penelitian atau skripsi yang bertemakan AWK. Untuk itu penelitian ini diharapkan kehadirannya dapat memperkaya khazanah penelitian yang bertema AWK dalam FBS juga sebagai pembuka lingkup penelitian baru dalam jurusan Bahasa dan Sastra Jepang Unesa di mana penelitian AWK belum ada di dalamnya. Di samping itu, kurangnya pemahaman masyarakat, khususnya mahasiswa —yang dikenal

sebagai *agent of change* (agen perubahan), *social control* (pengontrol sosial), *moral force/guardian value* (penjaga nilai-moral), dan *iron stock* (aset penerus bangsa)— akan hakikat ideologi, politik, dan agama serta kurangnya kesadaran masyarakat, khususnya mahasiswa akan pentingnya berideologi, berpolitik, dan beragama dewasa ini (Munajat, 2011; Kurnia, 2012; Rudi, 2013; Dwiputra, Gumilar, Munif, Prasetyo, dan Reza, 2014; Syaroni, Tanpa Tahun), mendorong peneliti untuk mengangkat tema ideologi sebagai obyek penelitian dan draf presentasi *Subete wa Seiji, Subete wa Shūkyō* (Semuanya Politik, Semuanya Agama) tulisan Hasan Ko Nakata sebagai sumber data penelitian.

Adapun *Subete wa Seiji, Subete wa Shūkyō* menyajikan sebuah wacana yang berskala global, sehingga banyak kesamaan dalam hal *members resources* (MR) atau ‘sumber daya anggota’ penulis dan peneliti. MR merupakan elemen penting dalam tahapan AWK Norman Fairclough, yang mana digunakan pada tahapan kedua, yaitu tahap interpretasi. Fairclough (2003:27) mengungkapkan bahwa MR adalah sesuatu yang dipikirkan dalam benak partisipan wacana (dalam hal ini penulis dan pembaca) yang digunakan untuk memproduksi dan menafsirkan teks —termasuk pengetahuan bahasa mereka, representasi alami dan komunitas sosial yang mereka tempati, norma-norma, kepercayaan, asumsi, dan lain-lain. Dengan kata lain, kesamaan tersebut seperti, apa yang dialami penulis dalam penroduksian *Subete wa Seiji, Subete wa Shūkyō* juga dapat dirasakan, bahkan juga di alami oleh peneliti. Dengan demikian, tafsiran atau interpretasi peneliti terhadap teks wacana *Subete wa Seiji, Subete wa Shūkyō* akan lebih mendekati dan tidak jauh berbeda dengan apa yang dimaksudkan oleh penulisnya, sehingga dapat mempermudah proses analisis serta diharapkan dapat menghasilkan analisis yang baik ke depannya. Lebih dari itu, dengan membaca hasil penelitian ini masyarakat, khususnya mahasiswa diharapkan dapat lebih kritis dalam memahami dan menyikapi wacana-wacana yang beredar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi ideologi dalam draf presentasi *Subete wa Seiji, Subete wa Shūkyō* oleh Hasan Ko Nakata pada dimensi: (1) struktur teks, (2) praktik kewacanaan, dan (3) praktik sosiokulturalnya. Hal ini didasarkan pada AWK model Fairclough yang memiliki tiga dimensi analisis, yang dapat digambarkan sebagai berikut.



**Bagan 1**

Dimensi Wacana dan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough (dikutip dari Titscher, Stefan dkk., 2009:249)

Pada dimensi teks, teks dianalisis secara linguistik (kosakata, gramatika, semantik, serta koherensi dan kohesivitas). Analisis teks model Fairclough (2003:128) memfokuskan analisis pada tiga nilai, yaitu: (1) **nilai eksperensial**, (2) **nilai relasional**, dan (3) **nilai ekspresif**; yang terdapat pada kosakata, gramatika dan struktur tekstual skala besar. Nilai eksperensial digunakan untuk melihat **ideasional** (muatan ideologis dalam teks). Nilai relasional digunakan untuk melihat **relasi** (bagaimana konstruksi hubungan antara penutur dan petutur—formal tidaknya atau terbuka tidaknya bahasa teks). Nilai ekspresif digunakan untuk melihat **identitas** (konstruksi identitas penutur dan petutur). Penjelasan di atas dapat digambarkan dengan tabel berikut.

**Tabel 1**

Aspek-aspek formal: nilai-nilai eksperensial, relasional dan ekspresif

Dimensi makna	Nilai-nilai aspek	Efek-efek struktural
Isi	Eksperensial	Pengetahuan/Keyakinan
Hubungan	Relasional	Hubungan sosial
Subyek	Ekspresif	Identitas sosial

Kemudian, dimensi praktik kewacanaan (diskursus) adalah hubungan antara teks dan praktik sosial. Dimensi ini berhubungan dengan **proses produksi** dan **konsumsi teks**. Proses tersebut berkenaan dengan pola kerja, bagan kerja, rutinitas/kebiasaan, dan secara personal atau kolektif dalam menghasilkan teks. Sementara dalam distribusi teks, bergantung pada pola dan jenis teks serta sifat institusi yang melekat dalam teks tersebut (Eriyanto, 2012:287). Yang terakhir, dimensi yang ketiga, yakni praktik sosiokultural adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks. Konteks tersebut meliputi **konteks situasi**, **konteks institusional**, **konteks sosial** ataupun kelompok yang lebih luas lagi (Eriyanto, 2012:288). Konteks-konteks tersebut memiliki pengaruh dalam proses penghasilan wacana.

Terkait dengan tiga dimensi diskursus di atas, Fairclough (2003:29) membedakan tiga dimensi atau tingkat analisis wacana kritis dalam tiga tahapan:

- 1) **Deskripsi**, yang merupakan tingkatan yang berhubungan dengan sifat formal teks.
- 2) **Interpretasi**, berkaitan dengan hubungan antara teks dan interaksi yang melihat teks sebagai suatu produk proses produksi, dan sebagai sumber dalam proses interpretasi.
- 3) **Eksplanasi**, yang berkaitan dengan hubungan antara konteks interaksi dan sosial, dengan penentuan sosial proses produksi dan interpretasi dan efek-efek sosialnya.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan adanya manfaat yang dapat diambil daripadanya. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan untuk dapat memperkaya khazanah kajian linguistik tentang AWK, khususnya model Fairclough dan juga bermanfaat bagi pengembangan ilmu linguistik kritis terapan, khususnya AWK yang diimplementasikan pada kajian ilmiah dalam draf presentasi. Secara praktis, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang sejenis. Selain itu, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dalam hal memahami wacana-wacana yang beredar dengan lebih kritis, sehingga tidak menjadi korban hegemoni kekuasaan yang menindas.

## METODE

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Deskriptif karena data yang digunakan berupa kata-kata tertulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2002:3) yang mengungkapkan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Kualitatif karena tidak menggunakan prosedur statistik.

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh (Arikunto, 2010: 172). Pada penelitian ini data yang digunakan bersumber dari draf presentasi yang ditulis oleh Hassan Ko Nakata dengan judul *Subete wa Seiji, Subete wa Shūkyō* yang diunggah pada 16 September 2012, diambil dari blog beliau (<http://hassankonakata.blogspot.jp/>), lebih tepatnya alamat yang menampilkan draf tersebut adalah <http://hassankonakata.blogspot.com/2012/09/201915.htm>. Menurut Moleong (dalam Arikunto, 2010:22), sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau

bendanya. Maka, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa draf presentasi sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

Menurut Arikunto (2006:118), data adalah hasil pencatatan peneliti baik yang berupa angka maupun fakta. Penelitian ini terdiri atas data teks dan data luar teks. Data teks diambil dari dalam wacana *Subete wa Seiji, Subete wa Shūkyō* sebagai fakta linguistik untuk dianalisis dalam kerangka dimensi struktur mikro. Data teks ini berupa: kata, frasa, klausa dan kalimat dalam draf presentasi tersebut. Sedangkan data luar teks berupa wacana atau teks lain yang berpengaruh dalam penyusunan wacana *Subete wa Seiji, Subete wa Shūkyō*. Data luar teks tersebut dipakai untuk menganalisis dimensi kedua (struktur meso) dan dimensi ketiga (struktur makro) wacana *Subete wa Seiji, Subete wa Shūkyō*.

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Yang dimaksud dengan teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Dalam teknik dokumentasi, yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati (Arikunto, 2010:274). Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara menyelidiki data yang didapat dari sumber yang berupa dokumen.

Berdasarkan dua jenis data di atas, maka pemerolehan data tersebut menggunakan dua teknik. Pertama, untuk memperoleh data teks digunakan teknik pembacaan cermat, pencatatan data, dan pengkategorian data sesuai dengan fokus penelitian. Kedua, teknik pustaka untuk memperoleh data luar teks. Yang dimaksud dengan teknik simak dan catat yaitu peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penyimak secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data. Sedangkan teknik pustaka adalah pengambilan data dari sumber-sumber tertulis oleh peneliti sebagai instrumen kunci beserta konteks yang mendukung.

Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri atas tiga tataran, sebagaimana model tiga dimensi AWK Norman Fairclough. *Pertama*, tataran struktur mikro menggunakan teknik analisis diskripsi atas teks. Di sini, teks dijelaskan tanpa dihubungkan dengan aspek lain. *Kedua*, tataran struktur meso menggunakan teknik analisis interpretasi, yaitu menafsirkan teks dihubungkan dengan praktik wacana yang dilakukan. Teks dianalisis dalam hubungannya dengan proses produksi teks melalui relasi yang hendak dibangun dalam teks. Praktik kewacanaan dalam analisis ini mengarah pada relasi antarteks atau disebut intertekstual dan konteks kepengarangan sezaman. *Ketiga*, tataran struktur makro menggunakan teknik eksplanasi, bertujuan untuk mencari penjelasan atas hasil-hasil penafsiran pada tataran kedua.

Teknik analisis ini berusaha menghubungkan praktik kewacanaan dengan praktik-praktik sosiokultural di mana obyek penelitian itu berada. Tataran kedua dan ketiga diperlukan sumbangan teori-teori yang relevan bagi studi budaya, yaitu teori-teori dalam wilayah postrukturalisme.

Arikunto (2006:21) menjelaskan bahwa prosedur penelitian pada hakekatnya sama dengan apa yang disebut langkah-langkah penelitian. Prosedur yang dilakukan untuk menganalisis draf presentasi *Subete wa Seiji, Subete wa Shūkyō* tulisan Hassan Ko Nakata dibagi menjadi empat tahapan, yaitu tahap persiapan, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian dibagi menjadi tiga bagian sebagaimana rumusan masalah, yakni bagaimana representasi ideologi dalam draf presentasi *Subete wa Seiji, Subete wa Shūkyō* (2SwS) oleh Hasan Ko Nakata (HKN) pada dimensi:

### A. Dimensi Struktur Teks

Draf presentasi 2SwS merupakan sebuah wacana yang menyajikan kajian ilmiah sebagai bentuk respon terhadap wacana-wacana yang berisi kesalah-pahaman tentang Islam yang telah tersebar luas pada masyarakat global dan akar masalahnya beserta sejarah-sejarah yang berhubungan dengan itu semua. Selain itu, di dalamnya juga terdapat pertentangan ideologis antara monoteisme dan politeisme dalam kancah politik maupun agama, di mana Islam sebagai perwakilan dari monoteisme murni melawan hegemoni *Jahiliyah* yang mengejawantah dalam wujud *Nation-State* sekuler sebagai perwakilan dari politeisme. Adapun berikut ini hasil analisis struktur teks pada draf presentasi 2SwS.

#### 1. Kosakata

##### a. Nilai eksperensial

Nilai-nilai eksperensial yang muncul dalam kosakata dapat dilihat dari skema klasifikasi atau pengelompokan yang ingin dibangun dalam sebuah wacana. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa 2SwS menampilkan pertentangan dua kelompok aliran teologi besar, yakni monoteisme dan politeisme beserta sub-sub yang ada di dalamnya dalam kancah politik dan agama, sehingga di dalam pengelompokan tersebut juga terdapat antonim, di mana antonim juga merupakan nilai eksperensial. Hal ini sebagaimana yang telah dikatakan oleh Fairclough (2003:130) bahwa dalam beberapa kasus, apa yang sebenarnya signifikan pada sebuah teks secara ideologis adalah kata-kata yang terdapat di dalamnya satu per satu: sebagai contoh, “subversif” dan “solidaritas” berturut-turut termasuk bagian dari paham ‘kanan’ atau paham ‘kiri’ dalam konteks ideologi, dan keberadaan kedua kata tersebut akan

cenderung menempatkan sebuah teks secara ideologis. Fairclough juga menambahkan bahwa beberapa kata secara ideologis dipertentangkan, sebagai fokus pertentangan ideologis. Jika dalam 2SwS, terdapat dua konteks pertentangan ideologis, yang pertama dalam bidang teologi, misalnya kata “politeisme” dan “monoteisme”, dan yang kedua dalam bidang politik, misalnya kata “*Nation-State*/Negara-Bangsa/Negara Modern” yang dipertentangkan dengan “Negara Komunitas Religius”.

#### b. Nilai relasional

Nilai relasional dalam kosakata berkenaan dengan ungkapan eufemisme dan formal atau non-formalnya kata-kata yang digunakan. Tidak ada ungkapan eufemisme dalam draf presentasi 2SwS. Sementara kata-kata yang digunakan adalah bahasa formal, karena draf presentasi 2SwS sebelumnya merupakan draft materi yang dipresentasikan di Universitas Dōshisha pada tanggal 15 September 2012. Hal ini bisa dilihat di awal bagian draf presentasi.

全ては政治、全ては宗教 : 2012年9月15日 同志社大学発表

昨日の同志社での発表の最初の予定稿を以下に貼り付けます。(1)

“*Semuanya Politik, Semuanya Agama: 15 September 2012, Presentasi Universitas Dōshisha.*

*Tidak lebih dari berpegang pada susunan draft awal presentasi di Dōshisha kemarin.*”

Dari sini sudah sangat jelas bagaimana konteks dan situasi keluarnya wacana tersebut, yakni di kalangan akademisi ataupun intelektual dan di lingkungan akademis (kampus) dalam acara presentasi ilmiah, dan ini tentu merupakan kegiatan resmi atau formal. Jadi, bahasa yang lebih menonjol digunakan adalah bahasa formal.

#### c. Nilai ekspresif

Nilai ekspresif menyoroti evaluasi produsen teks dalam realitas yang berkaitan, bisa berupa kesan positif atau negatif yang juga bersifat persuasif. Secara keseluruhan 2SwS banyak mengandung kesan negatif daripada kesan positif. Dari sini dapat diketahui keberpihakan penulis draf presentasi setelah diketahui bersama pengelompokan yang telah ditampilkan sebelumnya melalui nilai eksperensial wacana, pihak mana yang dikenai kesan negatif dan pihak mana yang dikenai kesan positif. Kemudian, dengan diketahuinya keberpihakan tersebut dapat diketahui pula ideologi penulis 2SwS, yakni HKN.

Ditemukan bahwa kosakata yang berkesan negatif, dari segi 異なり語数 (jumlah jenis kata) lebih banyak, yaitu 100 kata daripada kosakata yang berkesan positif, yaitu 19 kata. Di samping itu,

kosakata yang berkesan negatif hampir seluruhnya dikenakan kepada pihak politeis dan penindas, sedangkan kosakata yang berkesan positif hanya dikenakan pada pihak monoteis dan tertindas/oposisi. Maka, dari sini dapat disimpulkan bahwasannya HKN berpihak pada pihak monoteis dan yang tertindas/oposisi. Dengan kata lain, HKN berada pada posisi menentang dan melawan dominasi pihak politeis dan penindas, sehingga bisa dikatakan pula bahwa ideologi yang dibawanya adalah ideologi perlawanan.

Adapun dari segi 延べ語数 (jumlah penggunaan kata), dari daftar kosakata yang berkesan negatif yang paling banyak digunakan dalam teks adalah kata 偶像/偶像神 ‘berhala/tuhan berhala’ (21x), disusul oleh kata 人造人間 ‘*Homunculus/Cyborg/Android*’ (13x) dan kemudian yang ketiga adalah kata 支配する ‘menguasai/mengontrol/mendominasi’ (12x). Ini menggambarkan bahwa 偶像/偶像神 ‘berhala/tuhan berhala’ merupakan lawan utama secara ideologis, yaitu bagi ajaran monoteisme, karena penyembahan kepada selain Tuhan Yang Mahaesa merupakan syirik dalam Islam, dan itu merupakan pelanggaran/dosa terbesar. Kemudian, 人造人間 ‘*Homunculus/Cyborg/Android*’ merupakan perwujudan dari 偶像/偶像神 ‘berhala/tuhan berhala’ di zaman modern, sehingga perlu untuk dikenali dan diwaspadai. Lalu, 支配する ‘menguasai/mengontrol/mendominasi’ merupakan aktivitas utama yang dilakukan oleh kedua kata sebelumnya, sehingga aktivitas inilah yang harus dihentikan atau dipecahkan. Oleh karena itulah penggunaan ketiga kata tersebut ditekankan dalam teks dengan memperbanyak pengulangan.

Selanjutnya, 延べ語数 (jumlah penggunaan kata) dari daftar kosakata yang berkesan positif yang paling banyak digunakan dalam teks adalah kata 独立 ‘kemerdekaan’ (10x), kemudian disusul oleh kata 連帯義務 ‘kewajiban solidaritas/kolektif’ (7x) pada posisi kedua, dan kata 統一(された) ‘penyatuan (disatukan)’ (5x) pada posisi ketiga. Ini menandakan bahwa 独立 ‘kemerdekaan’ adalah tujuan utama perlawanan dalam teks sebagai kebalikan dari kondisi yang dikuasai/dikontrol/didominasi. Kemudian, 連帯義務 ‘kewajiban solidaritas/kolektif’ merupakan pengingat dan ajakan bahwa perlawanan ini merupakan kewajiban solidaritas/kolektif. Yang terakhir, 統一(された) ‘penyatuan (disatukan)’ merupakan cara untuk melakukan perlawanan tersebut, yakni perlawanan melawan dominasi Tuhan

Berhala yang mengejawantah sebagai 'Homunculus/Cyborg/Android'.

## 2. Gramatika

### a. Nilai eksperensial

Fairclough (2003:137) mengatakan bahwa aspek eksperensial gramatika harus bekerja dengan cara-cara di mana bentuk-bentuk gramatika dari sebuah aturan bahasa yang ada atau hubungan-hubungan di dalam dunia, manusia, binatang atau benda yang terlibat pada kejadian atau hubungan tersebut, ruang dan waktu mereka, cara terjadinya, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, hal ini berkenaan dengan bagaimana sebuah wacana dengan bentuk-bentuk gramatikanya menggambarkan keterlibatan subyek, obyek, tempat, waktu dan proses kejadian dalam hubungan-hubungan.

Setidaknya terdapat tiga sub bahasan terkait dengan hal tersebut. Namun, yang paling menonjol dalam 2SwS adalah berkenaan dengan bentuk proses dan partisipan yang lebih dominan. Di antara data yang diambil dari 2SwS, proses yang dominan adalah atribusi, sedangkan partisipan yang dominan adalah agen. Dominasi dalam hal proses urutan pertama ditempati oleh atribusi dengan jumlah 436 data, kemudian disusul oleh aksi dengan jumlah 69 data, dan yang paling tidak dominan adalah peristiwa dengan jumlah 13 data. Sebagaimana yang dikatakan Fairclough (2003:140), pemilihan bentuk-bentuk proses dalam sebuah wacana dapat bertujuan untuk menyorot atau melatarbelakangi agen yang mungkin konsisten, otomatis dan masuk akal, dan oleh karena itulah bersifat ideologis; atau bisa pula bertujuan untuk menghindari kesadaran atau bisa jadi hanya sebagai tipuan (pengecoh).

### b. Nilai relasional

Fairclough (2003:143) mengatakan bahwa ada beragam bentuk gramatika teks yang memiliki nilai relasional, namun (dalam hal ini) akan fokus pada 3 hal, yaitu model kalimat, modalitas (relasional), dan pronominal (kata ganti orang). Di samping tidak ditemukannya modalitas relasional dalam 2SwS, nilai relasional yang menonjol adalah penggunaan pronominal "kita". Dengan menggunakan kata "kita", HKN sebagai penulis 2SwS menarik pembaca untuk masuk ke dalam konteks wacana agar pembaca ikut terlibat dalam permasalahan dan juga perlawanan yang ditampilkan dalam 2SwS. Sebagai contoh, misalnya kata 我々 'kita' pada data 361, 我々が生きる現代を理解するためには、近代国家の宗教的性格を歴史的に跡付けることによって、我々の生の全てを包摂し支配する「リヴァイアサン領域国民国家」を対自化する必要がある。 'Untuk memahami zaman modern di mana kita hidup, berdasarkan pada

penititan jejak kesejarahan sikap keagamaan negara modern, perlu membandingkan diri dengan "Negara-Bangsa *Leviathan*" yang mendominasi dan mengambil seluruh kebutuhan pokok hidup kita.' 我々 'kita' pada data tersebut mengacu pada penulis dan pembaca secara umum, baik umat Islam maupun selainnya yang merupakan rakyat dari negara modern. Penulis melibatkan pembaca untuk memahami zaman modern dengan memunculkan persamaan pengalaman bersama yang senasib dan serasa, yakni sama-sama hidup di zaman modern dan menghadapi musuh yang sama yang mendominasi dan mengambil seluruh kebutuhan pokok hidup mereka. Di sinilah letak keideologisan relasional.

### c. Nilai ekspresif

Nilai ekspresif yang terdapat pada gramatika akan difokuskan pada modalitas ekspresif, sebagaimana yang dikatakan oleh Fairclough (2003:146). Menurut Fairclough (2003:146) tujuan dari modalitas ekspresif adalah menampilkan sebuah komitmen produsen (teks/wacana) terhadap kebenaran. Fairclough (2003:147) pun menambahkan bahwa kepentingan ideologinya terletak pada bentuk klaim otentik, atau klaim pengetahuan, yang dibuktikan oleh bentuk-bentuk modalitas. Jadi, penggunaan modalitas ekspresif dalam sebuah wacana bertujuan untuk menyampaikan nilai-nilai ideologi yang diyakini, dianut dan diimbau oleh produsen wacana tersebut. Tentu, di sini ideologi merupakan suatu kebenaran yang diyakini oleh produsen wacana.

Di antara 10 jenis modalitas dalam bahasa Jepang menurut Masuoka (dalam Dedi Sutedi, 2003:93), hanya 3 jenis saja yang mengandung nilai ekspresif dalam 2SwS, yaitu *kakugen* (確言), *tōi* (当為) dan *setsumeii* (説明). Berikut ini tabel datanya.

**Tabel 2**  
Data Jenis dan Bentuk Modalitas

Jenis modalitas	Bentuk modalitas	Nomor kalimat/data
確言	● ~である	5, 29, 30, 38, 42, 88, 131, 173, 217, 225, 226, 267, 312, 397, 456, 476, 481, 516
当為	● ~なければ ならない	6, 7, 40, 266, 441,
	● ~べき	131
説明	● ~のである	14, 37, 101, 132, 199, 227, 276, 282, 284,

		356, 370, 389, 404, 439, 442, 513, 518
	● ~からである	28, 38, 205
	● つまり～のである	34, 54, 415

Selain tiga nilai di atas, terdapat nilai konektif sebagai lawan dari nilai eksperensial, relasional dan ekspresif (Fairclough, 2003:148). Jadi, selain tiga nilai sebelumnya, aspek formal teks juga mengandung nilai konektif yang perlu dilihat dalam analisis. Fairclough (2003:148) menyatakan bahwa secara umum ada hubungan formal antara kalimat dalam sebuah teks, yang secara bersama merujuk pada yang disebut kohesi. Dalam menghubungkan antar kalimat, kohesi dapat melibatkan kosakata, konektor dan referensi. Adapun nilai konektif dalam 2SwS tampak menonjol pada kata penghubung logis yang dapat menunjukkan asumsi ideologis, di antaranya adalah: *mata* (また), *shikashi* (しかし), *tsumari* (つまり), dan *aruwa* (あるいは).

### 3. Struktur Teks Skala Besar

Garis besar teks 2SwS tampak pada data 10, 11 dan 12, yaitu sebagai berikut.

本発表は、「政教分離」の概念の歴史的 analysis により、「イスラームとは政治に他ならない」と述べるべき事態に立ち至った思想状況を明らかにする。(10)

我々が生きるこの現代世界は、リヴァイアサン「領域国民国家」を主神とし、マモン「銭神」をその配偶神とする政教一致の多神教「世俗的ナショナリズム」に

よって、人間の身体と精神の全てが支配された時代である。(11)

それゆえ現代においては、この政教一致の多神教によって人間の生の全てが政治/宗教化されており、人間のいかなる営為も、政治・宗教とならざるをえない。(12)

‘Presentasi kali ini, menjelaskan situasi ideologis yang mengarah pada situasi yang seharusnya menyebutkan bahwa "Islam tidak lain adalah politik" berdasarkan analisis historis konsep "pemisahan politik dan agama". (10)

Di dunia modern di mana kita hidup, adalah sebuah era di mana semua tubuh dan jiwa manusia didominasi oleh "nasionalisme sekuler" politeisme dari kesatuan politik-agama yang menjadikan "Nation-State" Leviathan sebagai Tuhan/dewa utama, dan menjadikan "Dewa Uang" Mamon sebagai Tuhan/dewa pasangannya. (11)

Oleh karena itu, di zaman modern, seluruh kehidupan manusia dipolitisasi/direligiusasi, setiap tindakan

manusia dipaksa menjadi politik-agama oleh politeisme kesatuan politik-agama ini. (12)’

Data 10 menunjukkan tujuan, cakupan dan juga batasan wacana, sementara data 11 dan 12 menggambarkan situasi dan kondisi yang sedang terjadi secara keseluruhan dalam skala global. Di samping itu, 2SwS juga memuat beberapa Bab bahasan di dalamnya. Di antara Bab tersebut, yang tampak secara eksplisit ada tiga, yaitu 1) Bab tentang analisis “pemisahan politik dan agama” beserta batasan historisnya secara lebih rinci dan pembuktian kesalahan menerapkannya pada Islam (data 264), 2) Bab tentang pengaturan ulang hubungan politik-agama dalam Islam dari sudut pandang pembagian sistem (data 317), dan 3) penghapusan detail perkembangan historis kaum Syiah (data 327).

Namun, sebelum Bab tentang analisis “pemisahan politik dan agama” beserta batasan historisnya secara lebih rinci dan pembuktian kesalahan menerapkannya pada Islam, terdapat pembahasan tentang konsep, sejarah dan politik Islam yang dikomparasikan dengan Jahiliyah berikut latar belakang dan pengaruhnya. Kemudian juga tentang asal-usul politik dan konsep kepemimpinan dalam Islam berdasarkan literatur-literatur berikut perkembangannya dalam peradaban dan juga tentang konsep dan dasar hukum serta tata pelaksanaannya. Selain itu, juga terdapat pembahasan tentang asal-usul demokrasi dan hubungannya dengan Islam, awal mula lahirnya *Nation-State* berikut perkembangan dan hegemoninya.

### B. Dimensi Praktik Kewacanaan

Analisis pada tataran praktik kewacanaan merupakan tahapan kedua dalam analisis wacana kritis Fairclough, di mana tahapan ini biasa disebut dengan tahapan interpretasi. Interpretasi tidak dapat dilepaskan dari konteks. Ada dua konteks yang dilihat dalam tahapan ini, yaitu konteks situasional dan intertekstual.

#### 1. Konteks Situasional

Konteks situasional berkaitan dengan empat pertanyaan (Fairclough, 2003:165). Yang pertama adalah apa yang sedang terjadi? Pertanyaan ini berkenaan dengan tiga hal, yaitu aktivitas, topik dan tujuan. Aktivitas yang memunculkan wacana 2SwS adalah sebuah presentasi yang dilakukan pada tanggal 15 September 2012, bertempat di Universitas Doshisha, Kyoto, dengan topik “Islam dan Ide Pemisahan Politik dan Agama” yang bertujuan sebagaimana yang disebutkan pada data 10, yaitu 本発表は、「政教分離」の概念の歴史的 analysis により、「イスラームとは政治に他ならない」と述べるべき事態に立ち至った思想状況を明らかにする。‘Presentasi ini, akan menjelaskan situasi pemikiran yang telah sampai pada

situasi yang harus disebut sebagai "Islam tidak lain adalah politik", berdasarkan pada analisis historis konsep "pemisahan politik dan agama".

Pertanyaan kedua dan ketiga dapat digabungkan menjadi satu pembahasan, yaitu siapa yang terlibat dan dalam hubungan apa. Fairclough (2003:167) menyatakan bahwa posisi-posisi subyek bersifat multi-dimensional. Ada tiga dimensi terkait posisi-posisi subyek. Yang pertama adalah dimensi tipe-tipe aktivitas, melibatkan umat Islam dan umat lainnya dalam hubungan sosial antar umat beragama; pemimpin jamaah Islam dan anggotanya, pemimpin Jahiliyah dan anggotanya, dalam hubungan kepemimpinan; penegak hukum dan pelanggar hukum dalam hubungan institusional; pengusung-penganut demokrasi dan penentang demokrasi dalam hubungan perlawanan politik; pengusung-penganut ide "pemisahan politik dan agama" (sekulerisme) dan penentangannya dalam hubungan perlawanan politik dan agama; pelaku hegemoni dan korban hegemoni dalam hubungan kekuasaan; serta pihak oposisi dan pihak bertahan dalam hubungan perlawanan kekuasaan. Yang kedua adalah dimensi institusi, melibatkan Kekaisaran Romawi dan rakyatnya dalam hubungan kekuasaan; negara beserta lembaga-lembaga pemerintahan dan rakyatnya juga dalam hubungan kekuasaan. Dan dimensi ketiga, yaitu dimensi situasi yang melibatkan penulis (HKN) dan pembaca dalam hubungan partisipasi.

Kemudian, pertanyaan keempat berkenaan dengan apa peran bahasa pada apa yang sedang terjadi. Karena berupa draf presentasi, maka bahasa wacana *Subete wa Seiji*, *Subete wa Shūkyō* adalah bahasa tulis dan berperan memberikan informasi.

## 2. Konteks Intertekstual

Konteks intertekstual berkenaan dengan sejarah ataupun rangkaian sejarah terbentuknya teks atau diskursus/wacana. Adapun konteks intertekstual wacana 2SwS dapat dilihat dari pengantar presentasi, seperti pada data 3 dan 4 sebagai berikut.

「イスラームはよく分からない」とよく言われ、「なぜイスラーム過激派は自爆テロに走るのか」といった自問自答のしたり顔の「解説」が幅をきかせる。(3)

こうした「疑問」が生じイスラームが分からなく思えるのは、イスラームが宗教であって政治ではない、との思い込みがあるからである。(4)

‘Sering dikatakan bahwa "Islam tidak dipahami dengan baik", "uraian" yang terlihat memuaskan dari pertanyaan diri sendiri seperti "mengapa ekstremis Islam berlari pada teror bom bunuh diri?" disebarluaskan. (3)

"Pertanyaan" seperti ini muncul dan tidak dipahaminya Islam adalah dikarenakan adanya keyakinan bahwa Islam adalah agama dan bukan politik. (4)'

Jadi, bisa dikatakan bahwa wacana 2SwS dimunculkan sebagai respon dan juga bantahan atas tersebarnya wacana-wacana sebelumnya yang menunjukkan kesalah-pahaman mengenai Islam. Kesalah-pahaman itu kemudian menjadi sebuah keyakinan bahwa Islam adalah agama dan bukan politik, di mana hal ini diakibatkan oleh pengaruh dari sebuah kata sihir modern "pemisahan politik dan agama. Oleh karena itu, 2SwS muncul untuk mengklarifikasi kebenaran tentang Islam dan juga mengupas kata sihir modern "pemisahan politik dan agama" sebagai akar masalah kesalah-pahaman tentang Islam. Dengan kata lain, terdapat sebuah pertentangan yang terjadi dalam konteks intertekstual.

## C. Dimensi Praktik Sosiokultural

Pendekatan analisis pada tataran praktik sosiokultural merupakan tahapan terakhir dalam AWK Fairclough, yang juga disebut tahapan penjelasan/eksplanasi. Terdapat tiga aspek yang dapat dilihat dalam tahapan penjelasan, yaitu penentu sosial, ideologi dan efek-efek (Fairclough, 2003:186).

### 1. Penentu Sosial

Penentu sosial berkenaan dengan hubungan kekuasaan yang membantu membentuk wacana ini pada level situasional, institusional dan sosial/kemasyarakatan. Pertama, level situasional, tidak lepas dari momen. 2SwS muncul pada momen di saat banyaknya persepsi, pandangan, ataupun pemahaman yang keliru tentang Islam yang disebarluaskan. Di samping itu, dunia Islam sendiri, di mana penulis 2SwS (HKN) merupakan bagian darinya, sedang mengalami keterpurukan dalam segala aspek kehidupan. Selain itu juga dipengaruhi oleh situasi politik global yang didominasi oleh nasionalisme-sekuler jelmaan neo-jahiliyah (jahiliyah gaya baru) yang merupakan anti tesis Islam.

Kemudian, pada level institusional, yang membantu membentuk wacana 2SwS adalah dari institusi pendidikan di mana penulisnya (HKN) telah menganyam pendidikan di situ sebagaimana yang telah disebutkan di situs <https://english.religion.info/2010/08/07/islam-in-japan-an-interview-with-professor-hassan-ko-nakata/>, yakni Universitas Tokyo (bidang studi Islam) dan Universitas Kairo (bidang pemikiran/filsafat Islam), serta institusi pendidikan di mana penulis mengajar di situ, yakni fakultas teologi Universitas Doshisha (bidang pemikiran politik Islam). Selain itu, penulis juga terlibat dalam hubungan kekuasaan (struktural) dengan institusi yang disebut negara, di mana penulis merupakan korban dominasi oleh negara modern sekuler yang merupakan bagian dari *Leviathan*.

Adapun pada level kemasyarakatan, di mana pembentukan wacana ini dipengaruhi oleh kondisi tatanan masyarakat global yang rusak di segala bidang (politik, agama, ekonomi, sosial-budaya, pendidikan dan bahkan kesehatan) karena didominasi oleh kekuasaan nasionalisme-sekuleris neo-jahiliyah. Fenomena-fenomena yang marak di kalangan masyarakat seperti kemajuan IPTEK di satu sisi, kesenjangan sosial akibat sistem ekonomi kapitalis yang tidak adil dan dekadensi moral (hedonisme, revolusi seksual—seks bebas, homoseksual, dsb.) di sisi lain merupakan pemandangan sehari-hari manusia pada masa ini. Di samping itu, penyusunan 2SwS juga dipengaruhi oleh hubungan interaksi sosial HKN dengan gerakan politik Islam, salah satunya adalah Hizbut Tahrir, yang pernah mengundang HKN pada beberapa acara, di antaranya adalah KKI (Konferensi Khilafah Internasional) pada tahun 2007, dan juga pada Forum Studium General di Kampus STEI Hamfara Yogyakarta (yang dikelola oleh beberapa anggota Hizbut Tahrir Indonesia) pada 9 November 2015 yang mengangkat Tema “The Suffered Moslem World, Middle East Current Situation and its Future” di mana pembicaranya adalah penulis sendiri. Maka tak heran jika, HKN menyebut Hizbut Tahrir dalam wacana 2SwS, pada data 481. Pencantuman nama Hizbut Tahrir tersebut tidaklah dilakukan kecuali ia mengenal betul secara langsung tentang organisasi tersebut. Banyak persamaan antara pandangan penulis dengan Hizbut Tahrir terkait dengan situasi dan kondisi tatanan dunia saat ini, baik dari segi politis maupun teologis. Pemahaman keduanya mengenai hal “Islam adalah ‘politik’” dan “pemisahan politik dan agama” maupun nasionalisme-sekulerisme sebagai topik dalam wacana tersebut pun sama.

## 2. Ideologi-ideologi

Ideologi di sini berkaitan erat dengan MR, di mana keduanya dapat saling mempengaruhi pembentukannya. Adapun elemen MR dalam 2SwS yang digambarkan memiliki karakter ideologis, yaitu (1) pengetahuan bahasa; (2) representasi alami dan komunitas sosial yang ditempati; (3) kepercayaan; dan (4) norma-norma. Selain elemen MR berkarakter ideologis, dalam *Subete wa Seiji*, *Subete wa Shūkyō* juga ditemukan sebuah ideologi perlawanan. Ideologi perlawanan merupakan ideologi bagi kaum marginal yang mengusung perlawanan terhadap ideologi dominan (Eriyanto, 2006:103). Telah tampak pada pembahasan-pembahasan sebelumnya, betapa perlawanan ditampilkan melalui kosakata, gramatika, maupun struktur tekstual. Jika dikaitkan dengan teori ideologi, maka secara lebih spesifik ideologi perlawanan dalam 2SwS tidak lain adalah ideologi Islam.

## 3. Efek-efek

Efek-efek yang dimaksud di sini berkenaan dengan bagaimana wacana 2SwS diposisikan berkaitan dengan

usaha-usaha pada 3 level: situasional, institusional, dan kemasyarakatan (Fairclough, 2003:186). Pada level situasional, 2SwS diposisikan sebagai usaha untuk membantah wacana-wacana yang mengandung kesalah-pahaman tentang Islam dan juga sebagaimana tujuannya, yakni menjelaskan faktor-faktor penyebab terjadi kesalah-pahaman tentang Islam serta menjelaskan tentang bagaimana Islam yang sebenarnya.

Kemudian, pada level institusional, 2SwS diposisikan sebagai usaha untuk meruntuhkan institusi yang mendominasi dengan penuh ketidak-adilan saat ini, dan sebaliknya juga merestorasi institusi Islam yang pernah ada sepanjang sejarahnya (1300 tahunan), yakni Kekhalifahan/Khilafah (data 489 dan 518). Yang terakhir, yakni pada level kemasyarakatan, 2SwS sebagai usaha untuk membebaskan umat manusia dari dominasi penindasan/ketidak-adilan oleh negara “nasionalis-sekuleris” modern *Leviathan* beserta korporasi-korporasinya, menuju masyarakat yang adil dan madani dengan institusi negara yang berketuhanan, sebagaimana “Negara Komunitas Religius” yang pernah didirikan oleh Nabi Muhammad (data 233 dan 518). Di samping itu, usaha-usaha tersebut ditampilkan secara gamblang dengan hubungan kreatif antara wacana dan MR, yang mana dapat mentransformasi atau mengubah hubungan kekuasaan yang ada saat ini, dan memang inilah tujuan ideologis wacana tersebut.

## PENUTUP

### Simpulan

Setelah menempuh ketiga tahapan dalam analisis wacana kritis Fairclough, yakni tahapan deskripsi teks pada dimensi struktur teks, tahapan interpretasi pada dimensi praktik kewacanaan, dan tahapan eksplanasi/penjelasan pada dimensi praktik sosio-kultural, maka berdasarkan rumusan masalah yang ada dapat diperoleh tiga simpulan. Pertama, representasi ideologi dalam struktur teks *Subete wa Seiji*, *Subete wa Shūkyō* tampak melalui kosakata, yakni pada pengelompokan-pengelompokan, sehingga dari situ dapat diketahui keberpihakan penulis yang sekaligus dapat diketahui pula bahwa penulis seideologi dengan pihak tersebut, yakni monoteis, Islam, gerakan Islam (khususnya Hizbut Tahrir), dan umat manusia atau rakyat yang tertindas. Selain itu, ideologi juga tampak melalui kata yang berkesan negatif, di mana kata yang berkesan negatif hampir semua dinisbahkan pada kelompok yang tidak dipihaki oleh penulis. Artinya, kelompok tersebut merupakan kelompok yang sedang dilawan oleh penulis. Kemudian, ideologi yang tampak melalui gramatika, dan yang paling menonjol adalah melalui pronominal “kita” dan modalitas ekspresif. Kemudian, pada kata penghubung logis, ideologi juga menonjol karena memuat asumsi ideologis.

Kedua, representasi ideologi dalam praktik kewacanaan *Subete wa Seiji*, *Subete wa Shūkyō* tampak

kelas pada konteks situasional, yang mana di dalamnya terkandung tujuan, yakni menjelaskan situasi pemikiran yang telah sampai pada situasi yang harus disebut sebagai "Islam tidak lain adalah politik", berdasarkan pada analisis historis konsep "pemisahan politik dan agama", di mana di balik itu, juga terdapat tujuan pembongkaran kebobrokan dari konsep "pemisahan politik dan agama" tersebut, serta sebaliknya meninggikan Islam beserta politiknya. Setiap ideologi memiliki tujuan tertentu. Selain itu, pada konteks intertekstual, wacana *Subete wa Seiji*, *Subete wa Shūkyō* memainkan peran sebagai respon dan bantahan ideologis terhadap wacana-wacana yang menyebarkan pemahaman yang keliru tentang Islam. Di samping itu juga membongkar permasalahan tersebut hingga akar permasalahannya. Ini tidak lain merupakan representasi ideologi perlawanan.

Ketiga, representasi ideologi dalam praktik sosio-kultural *Subete wa Seiji*, *Subete wa Shūkyō* ditampilkan dengan terang pada efek-efek yang berkenaan dengan diposisikannya wacana tersebut terkait usaha-usaha pada tiga level. Pada level situasional, *Subete wa Seiji*, *Subete wa Shūkyō* memuat ideologi yang berpotensi untuk mengubah situasi dunia yang berada dalam penindasan dan juga situasi dunia Islam yang berada dalam keterpurukan. Kemudian pada level institusional, *Subete wa Seiji*, *Subete wa Shūkyō* memuat ideologi yang berpotensi untuk meruntuhkan institusi yang mendominasi dunia dengan penuh ketidak-adilan, dan sebaliknya juga bertujuan merestorasi institusi Islam yang pernah ada selama 1300 tahun dalam sejarahnya yang pernah mencapai peradaban cemerlang di dunia. Lalu, pada level ke 3, yakni kemasyarakatan, *Subete wa Seiji*, *Subete wa Shūkyō* mengemban ideologi yang bertujuan membebaskan umat manusia dari dominasi atau "perbudakan modern" oleh negara "nasionalis-sekularis" modern *Leviathan* beserta korporasi-korporasinya, menuju masyarakat yang adil dan madani dengan institusi negara yang berketuhanan, sebagaimana "Negara Komunitas Religius" yang pernah didirikan oleh Nabi Muhammad. Dengan kata lain, ideologi yang direpresentasikan adalah ideologi perlawanan (secara umum) dan ideologi Islam (secara khusus) yang menentang ideologi dominan, yaitu nasionalisme-sekularisme-politeisme.

### Saran

Pada penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan, sehingga diperlukan berbagai macam upaya untuk mengembangkan penelitian ini dengan baik. Tidak semua poin-poin pertanyaan-pertanyaan maupun sub pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh Fairclough sebagai pisau bedah dalam analisis terhadap wacana diterapkan dalam penelitian ini. Maka, diharapkan pada penelitian selanjutnya agar dapat menerapkan lebih banyak poin-poin pertanyaan-pertanyaan maupun sub pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh Fairclough sebagai pisau bedah dalam analisis terhadap wacana.

Pada penelitian ini sumber data yang digunakan berupa sebuah draf presentasi yang memfokuskan pembahasannya pada agama dan politik, sehingga

diharapkan pada penelitian yang dilakukan selanjutnya dapat dikembangkan dengan menggunakan sumber data yang lebih bervariasi, misalnya wacana pada pidato yang merupakan bahasa lisan, atau pada wacana terkait hal konspirasi dan lain sebagainya. Dengan memperhatikan hal-hal tersebut akan lebih menambah variasi dan membuat sebuah penelitian menjadi semakin menarik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abedin, Mahan. 2010. *Islam in Japan – An Interview With Professor Hassan Ko Nakata*, (Online), (<https://english.religion.info/2010/08/07/islam-in-japan-an-interview-with-professor-hassan-ko-nakata/>), diakses 7 Juli 2018)
- An-Nabhani, Taqiyuddin. 2012. *Hakekat Berpikir*. Terjemahan Taqiyuddin as-Siba'i. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah.
- An-Nabhani, Taqiyuddin. 2015. *Mafahim Hizbut Tahrir*. Terjemahan Abdullah.
- An-Nabhani, Taqiyuddin. 2017. *Peraturan Hidup dalam Islam*. Terjemahan Abu Amin, dkk. Jakarta: Pustaka Fikrul Islam.
- Ardika, Nyoman. 2009. *Kehidupan Beragama di Jepang*, (Online), (<http://www.eonet.ne.jp/~limadaki/budaya/jepang/artikel/utama/agama.html>), diakses 29 Januari 2015).
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Clark, Liat. 2012. *US Media Helped Anti-Muslim Bodies Gain Influence, Distort Islam*, (Online), (<http://www.wired.co.uk/article/anti-muslim-influence-on-us-media>), diakses 7 Juli 2018).
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Dwiputra, Adhitya Herwin. 2014. *Keterbukaan Politik Menjadi Penyebab Meningkatnya Angka Golput*, (Online), (<http://politik.kompasiana.com/2014/05/14/keterbukaan-politik-menjadi-penyebab-meningkatnya-angka-golput--656494.html>), diakses 29 Januari 2015).
- Eriyanto. 2012. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Fairclough, Norman. 2003. *Language and Power: Relasi Bahasa, Kekuasaan dan Ideologi*. Terjemahan Indah Rohmani. Gresik: Boyan Publishing.
- Fuad, Abu. 2013. *Ensiklopedia Mini: Negeri Muslim*. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah.

